

Bentuk Dukungan Keluarga pada Lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung

Andri Dharma

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Kualitas hidup setiap lansia erat hubungannya dengan konsep masing-masing pribadi mengenai kebahagiaan. Hasil studi menunjukkan bahwa salah satu faktor terkuat yang menentukan nilai dari indeks kebahagiaan di Indonesia adalah hubungan dengan keluarga. Tulisan ini akan menjelaskan hasil temuan mengenai apa saja bentuk dukungan yang ada saat ini dan dukungan seperti apa yang sebenarnya diharapkan oleh lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan pada sepuluh orang lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung, yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling* dengan batasan usia antara 45 sampai dengan 74 tahun dan berada pada kelas ekonomi menengah ke atas. Analisis data dilakukan dengan memilih (*sorting*), mengelompokkan (*coding*), dan membandingkan kata-kata kunci yang didapatkan dari pengumpulan data. Bentuk dukungan keluarga pada lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung setidaknya terbagi menjadi tujuh, yaitu dukungan asertif, dukungan agresif, dukungan kohesi, dukungan apresiasi, dukungan empati, dukungan praktis, dan dukungan edukatif. Berdasarkan hasil perbandingan antara teori yang sudah ada dan temuan data sementara, didapatkan bahwa beberapa kategori hasil temuan data yang diperoleh dapat termasuk ke dalam kategori dari teori yang sudah ada, namun juga dapat bertumpang tindih ke dalam kategori teori sebelumnya. Melalui metode Grounded Theory, metode *blank theory* dan *data focus* dapat menjelaskan suatu fenomena secara lebih spesifik, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi, tanpa dipengaruhi oleh teori yang sudah ada. Tulisan ini memaparkan hasil analisis data sementara yang diperoleh melalui pengumpulan data tahap pertama. Hasilnya masih bersifat sementara dan masih akan berkembang seiring dengan pengumpulan dan analisis data pada tahap yang berikutnya.

Kata-kunci : lansia, dukungan keluarga, etnis tionghoa, kota bandung, metode grounded theory

Kualitas Hidup Lansia

Isu mengenai lansia telah menjadi agenda demografi utama di dunia karena kelompok tersebut mengalami pertumbuhan paling cepat di antara kelompok usia lainnya. Di Indonesia, jumlah lansia pun terus meningkat, dari 11,3 juta jiwa (8,9 persen) pada tahun 1990, 33 juta jiwa (13 persen) pada tahun 2014 (BPS), dan diperkirakan akan mencapai 29,5 persen dari jumlah total penduduk pada tahun 2050 (United Nations). Peningkatan teknologi kesehatan modern pada satu sisi dapat menekan jumlah angka kelahiran namun pada sisi lain meningkatkan pula angka harapan hidup, sehingga struktur usia penduduk dikhawatirkan akan

menuju pada bentuk piramida terbalik yaitu jumlah penduduk lansia lebih banyak daripada penduduk usia muda.

Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lansia ini adalah peningkatan rasio ketergantungan (*old age dependency ratio*) usia lanjut terhadap usia produktif (United Nations, 2001) Dengan perubahan struktur dan ukuran keluarga di perkotaan yang cenderung semakin kecil, tuntutan generasi muda produktif untuk memberikan tunjangan kepada generasi lansia akan semakin besar. Idealnya, tingkat ketergantungan lansia terhadap keluarga perlu dikurangi dengan peningkatan kualitas hidupnya

melalui optimalisasi kesehatan secara fisik, mental, dan sosialnya sehingga lansia dapat berperan aktif, hidup mandiri, dan berkualitas.

Kualitas hidup setiap lansia erat hubungannya dengan konsep masing-masing pribadi mengenai kebahagiaan. Hasil studi menunjukkan bahwa salah satu faktor terkuat yang menentukan nilai dari indeks kebahagiaan di Indonesia adalah hubungan dengan keluarga (Jas Lailee Jafar, 2012). Bagi lansia, ketidaksesuaian ekspektasinya terhadap bentuk hubungan dengan keluarga akan mengakibatkan reaksi emosional berupa stres yang cenderung dapat menimbulkan konflik dalam keluarga (Albert Hermaleen, 2005 dan Siti Partini, 2006). Kondisi masyarakat yang ada di Indonesia tidak lagi memperlihatkan bahwa dukungan secara ideal dilakukan oleh anak, namun ternyata lansia seringkali memiliki peranan sebagai pilar keluarga yang memberikan banyak dukungan bagi keluarga (Elizabeth dan Schroder Butterfill, 2002).

Dukungan lansia dan anak diartikan sebagai bantuan yang diberikan individu terhadap sesama sebagai ungkapan kebersamaan untuk tujuan agar individu yang diberikan bantuan mendapatkan manfaat. Melalui dukungan ini, individu akan mengetahui bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial ini menggambarkan bagaimana kualitas hubungan yang terjadi antara orang tua dan anaknya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk dukungan dan preferensi tempat tinggal lansia Etnis Tionghoa kelas menengah ke atas di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kriteria di dalam perancangan rumah yang mewadahi kebutuhan tinggal lansia dan keluarganya sehingga perencanaan dan perancangan rumah di Kota Bandung dapat sesuai dengan konteks masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Bandung. Tulisan ini akan menjelaskan hasil temuan mengenai apa saja bentuk dukungan yang ada saat ini dan dukungan seperti apa yang sebenarnya diha-

rapkan oleh lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkap makna dari hubungan antara orang tua dan anak berdasarkan pengalaman. Metoda Grounded Theory digunakan untuk menemukan atau menghasilkan sebuah skema pemahaman yang berupa teori atau hipotesis (Glaser and Strauss, 1967 dalam Creswell, 1997). Untuk dapat mengklarifikasi sebuah makna yang diungkapkan oleh partisipan, metoda ini mencakup tiga tahapan metoda, yaitu: pertama, mengumpulkan dan mengolah data dengan memberikan kode, mengkategorikan, dan memberikan tema dari temuan data; kedua, menemukan data-data yang menonjol; ketiga, menganalisis data naratif yang diungkap oleh partisipan. Pengumpulan data menggunakan model induksi, yaitu *blank theory and data focus*, yaitu pandangan bahwa pengetahuan akan teori tidak terlalu diperlukan maupun buta sama sekali, namun teori sedikit banyak membantu memahami keragaman data yang didapatkan. Namun penelitian lebih difokuskan pada pemahaman data sebagai kunci masalah penelitian. Proses bagaimana data-data yang diperoleh dikategorikan, diberi nama, dan dihubungkan satu dengan yang lainnya dijelaskan pada tulisan ini.

Metode Pengumpulan Data

Partisipan tahap awal yang dilibatkan di dalam penelitian ini adalah sepuluh orang lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung, yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling* dengan batasan usia antara 45 sampai dengan 74 tahun dan berada pada kelas ekonomi menengah ke atas. Data primer didapatkan dari interview secara mendalam yang disusun secara semiterstruktur. Data primer ini dikumpulkan sampai temuannya jenuh. Data sekunder yang digunakan adalah penelitian sebelumnya mengenai aspek dukungan yang melekat pada hubungan antara antar manusianya (lansia dan anak). Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya

interpretasi dari hasil temuan, tidak secara baku menggiring klasifikasi data.

Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap sepuluh orang lansia. Pertanyaan awal dilakukan secara tidak terstruktur, hanya berpatokan pada dua pertanyaan besar yaitu bagaimana kualitas hubungan orang tua dan anak sekarang dan yang diharapkan dan bagaimana kualitas tempat tinggal sekarang dan yang diharapkan. Pertanyaan berkembang seiring dengan alur pembicaraan. Data terdiri dari dokumentasi rekaman audio yang dilakukan selama proses interview. Seluruh isi rekaman ditranskrip dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisa.

Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan memilih (*sorting*), mengelompokkan (*coding*), dan membandingkan kata-kata kunci yang didapatkan dari pengumpulan data. Analisa dimulai dengan proses *open coding*, yaitu memilah data yang didapatkan dengan membaginya dalam bentuk kata, frase, dan kalimat yang dibandingkan satu dengan yang lainnya secara sistematis untuk dikategorikan. Setiap kategori kemudian didefinisikan kembali dengan *theoretical sampling* untuk menguji setiap kategori yang dibentuk.

Open Coding

Melalui dialog pada wawancara mendalam, sepuluh responden mengungkapkan bentuk dukungan yang didapatkan saat ini dan yang diharapkan. Jawaban mengenai bentuk dukungan saat ini terdiri dari 56 kata kunci, sedangkan bentuk dukungan yang diharapkan terdiri dari 38 kata kunci. Masing-masing kata kunci itu mewakili makna kalimat yang diungkapkan oleh responden, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai contoh:

“Iya, itu mah kalo dia abis kerja pasti harus curhat ke saya. Soalnya dia mah bukan ke mami, seneng curhat.”

Responden mengungkapkan secara eksplisit bahwa anaknya memerlukan dirinya sebagai

teman untuk mencurahkan isi hati. Kata kunci yang diambil adalah anak mencurahkan isi hati.

“Makanya kalo ada masalah kita bicara baik-baik. Gak bagus itu, gak bagus itu, misalnya. Harus kita kasih tahu, suamimu pulang kerja, siapkan segelas air minum. Begitu. Kecil tapi berarti banyak.”

Responden mengungkapkan secara implisit bahwa orang tua menasihati tentang norma-norma yang sepatutnya dilakukan oleh anaknya. Kata kunci yang diambil adalah menasihati.

Saturate Category

Setiap kata kunci dianalisis dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Masing-masing kategori terdiri dari data yang memiliki kemiripan sifat. Contoh proses pengkategorian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokan Kata Kunci

kata kunci	keterangan
mendidik cucu	aktivitas memberikan pengetahuan pada orang lain
menasihati	
membimbing	

Masing-masing kata kunci yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan kemiripan sifat dari kata-kata yang menyatakan bentuk aktivitas dukungan yang diberikan baik oleh anak mau-pun orang tua. Kata-kata kunci yang terdapat pada masing-masing kelompok secara terus menerus diuji satu dengan yang lainnya sampai tidak ada lagi kategori baru yang muncul.

Theoretical Sampling

Kata-kata kunci yang telah dikelompokkan kemudian diberi nama. Proses pemberian nama ini dibandingkan terhadap teori-teori mengenai interaksi dan dukungan sosial. Kriteria tipe dukungan berdasarkan perbandingan data yang diperoleh dan pengujian teori adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tipe Dukungan

Dukungan	Kriteria
Asertif	komunikasi, penyampaian pikiran dan perasaan, tanpa kemarahan, menjaga perasaan
Agresif	komunikasi, melibatkan emosi
Kohesi	kebersamaan, rasa memiliki
Apresiasi	penghargaan, pengenalan, penilaian
Empati	ikut merasakan dan memikirkan pada posisi orang lain, berusaha menyelesaikan masalah
Praktis	membantu kegiatan sehari-hari, menunjukkan perhatian dengan aksi/ praktek
Edukatif	memberikan pengertian akan suatu tujuan

Asertif. Salah satu bentuk interaksi lansia dengan anak adalah kebebasan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginan dengan logis dan terkontrol tanpa disertai dengan kemarahan dan pemaksaan terhadap lawan bicara (Cohen, Mermelstein, Kamarck dan Hoberman, 1985). Bentuk dukungan ini ditunjukkan dengan beberapa kata kunci yang diungkapkan oleh responden, yaitu mengobrol, mengkomplain, dan mencurahkan isi hati. Bentuk komunikasi dilakukan untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Perilaku ini menghargai setiap perbedaan preferensi lawan bicaranya. Berikut contoh ungkapan mengenai dukungan asertif:

“cici justru gini banyak dikomplain anak, susah ketemu”

Komplain dari anak sebagai bentuk komunikasi yang tidak diungkapkan dalam wujud kemarahan, namun sebagai suatu ungkapan perasaan bahwa anak ingin sering bertemu dengan orang tua nya dan tidak ada penolakan dari orang tua tentang keinginan tersebut. Orang tua menyala-

dari bahwa pekerjaan yang terlalu sibuk memang membuatnya sulit bertemu dengan anak dan anak membutuhkan kehadirannya.

Agresif. Di dalam interaksi lansia dan anak terdapat pula perilaku komunikasi yang melibatkan emosi, menunjukkan ketidakmampuan menerima perilaku atau cara pandang yang berbeda. Perilaku agresif ini salah satunya disebabkan karena adanya stressor yang bisa saja berasal dari lingkungan keluarga (Susantyo, 2011). Kata kunci yang memperlihatkan interaksi agresif ini adalah memarahi. Sikap ini menjadi stimulus terjadinya pertengkaran. Bertengkar menggambarkan suatu kondisi frustrasi dengan sikap marah karena adanya penolakan atau memaksakan orang lain untuk menerima cara pandang satu dengan yang lainnya. Individu yang bertengkar saling memosisikan dirinya di atas individu yang lain agar apa yang ditujukan dapat tercapai. Contoh ungkapan agresif adalah:

“haduh...itu teh coba kalo udah *bbm*-an anak dibiarin kan pernah jatuh anak. Takut anak teh. Mama jangan marah ya, si dede jatuh dari tangga. Apa? Bagus. Kerja kamu apa sampai bisa jatuh? Mama maapin...gak becus lu. Gak bisa urus anak, biarin. Terus we main *bb* sampe itu mau dilempar berapa juta juga ku cici. Berantem terus cici sama anak.”

Kondisi yang diungkapkan menggambarkan bahwa responden tidak dapat menerima sebuah kondisi di mana anak tidak menjaga cucunya dengan baik. Aksi frustrasi ditunjukkan melalui sikap yang menyerang perasaan anak sehingga menyebabkan gangguan emosi dan perlawanan dari anak untuk membela diri sehingga terjadilah pertengkaran. Sikap agresif ini juga merupakan salah satu bentuk dukungan karena merupakan bagian dari perhatian orang tua terhadap anak dan cucunya.

Kohesi. Sikap menyukai dan mencintai karena adanya daya tarik kebersamaan di dalam kelompok ditunjukkan melalui kata-kata kunci yang didapatkan yaitu bertemu, berkumpul, berkunjung, tidak ingin kesepian, ingin bersama, keberadaan, menemani (Taylor, Peplau & Sears, 1997). Bentuk interaksi ini terjadi di

dalam hubungan orang tua dan anak dengan adanya perasaan ingin bersama-sama agar dapat saling menjaga dan memelihara keutuhan hubungan keduanya. Ungkapan dukungan kohesi ini ada-lah:

"pernah ke sana, ditahan geura, jadi gini ari orangnya di tangerang, tapi pikirannya di sini. Keur mah cici teh gak tau jalan gak dibeliin tiket geura. Ditahan di sana gak dibeliin tiket supaya gak pulang dulu ke bandung. Masih kangen..."

Kondisi yang diungkapkan memberikan gambaran bahwa anak memerlukan kebersamaan dengan orang tua dalam bentuk kehadiran di dekatnya. Motif dari kehadiran ini adalah keretakan keduanya, dalam hal ini hubungan orang tua dengan anaknya. Di dalamnya terdapat rasa memiliki dan moral yang tinggi.

Apresiasi. Beberapa kata kunci yang diungkapkan oleh responden menyatakan penghargaan dengan berusaha mengenali dan menilai baik secara positif maupun negatif. (Alwi, 2005). Kata-kata kunci apresiasi yang positif tersebut adalah memberi hak, memberi kebebasan, dan ingin anak mandiri. Kata kunci apresiasi yang negatif adalah protes. Faktor yang terdapat pada dukungan apresiatif ini adalah adanya penghargaan dan penilaian.

"...ya kita harus ingat, dia mempunyai si anak itu dia mempunyai hak untuk dia, mengatur masa dewasanya, jadi gini dia sama haknya sama. Kita hanya boleh lihat dari belakang. Memantau."

Memberikan hak merupakan salah satu wujud dari apresiasi. Orang tua tidak ikut campur untuk mengambil keputusan di dalam masalah rumah tangga. Penilaian bahwa anaknya telah dewasa dan dapat mengatur kehidupannya sendiri merupakan wujud dari penghargaan orang tua terhadap anaknya.

Empati. Di dalam kegiatan berempati, seseorang berusaha memahami keadaan emosi orang lain dengan bersimpati, berusaha mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah (Baron dkk, 2004). Motivasinya adalah keinginan untuk menolong. Beberapa kata kunci yang menggam-

barkan kondisi empati adalah perhatian, peduli, mengerti, menghindari konflik, empati, tidak membebani, dan mengalah. Salah satu bentuk ungkapan empati adalah:

"Walaupun kita sering kangen, pengen bareng dengan anak, tapi anak kan anak-anak juga yang udah menikah memikirkan istrinya memikirkan suaminya, mungkin yah kebutuhan kita nomor dua."

Sikap empati ditunjukkan oleh salah seorang responden bahwa anaknya sebagai ibu rumah tangga harus lebih mementingkan kebutuhan cucu-cucunya. Sikap berusaha mengerti beban yang dimiliki ditunjukkan dengan mengalah pada keperluan pribadi anak dan cucunya.

Praktis. Kegiatan untuk membantu kegiatan sehari-hari ditunjukkan oleh beberapa kata kunci, di antaranya: merawat rumah, tidak ingin direpotkan, membantu pekerjaan, menanggung biaya hidup, mengantar, memberi uang, mengurus anak, merayakan ulang tahun, mengajak makan, mengurus cucu.

"Kadang-kadang suka ke mami ngok, kadang kadang suka ngurus cucu, ngurus si bungsu di rumah ya gitu weh sehari hari."

Mengurus cucu dan anak merupakan salah satu bentuk dukungan praktis yang diungkapkan oleh salah seorang responden yaitu membantu kegiatan sehari-hari anak. Dukungan yang secara konkrit ditunjukkan melalui wujud aksi/praktek. (Kamarck dan Hoberman, 1985)

Edukatif. Kegiatan interaksi edukatif merupakan hubungan komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak yang dilakukan untuk mencapai pengertian bersama pada suatu tujuan (Alwi, 2005). Kata kunci yang menggambarkan interaksi edukatif ini adalah mendidik cucu, menasihati, membimbing, dan memantau.

"Da cici mah galak atuh. Cetot! sakit popoh! biarin! Yang cewek juga gitu kalau kelewatan di ini nya cubit. Cici mah galak. Ci lu punya cucu disayangsayang? Gak! ditampar? Kata siapa. Cabok pelan pelan, kalau gak gini. Cepak. Cowok mah gitu suka nendang. Sini kamu! Bener da cici mah galak. Bukan gak sayang ke cucu, jadi ke

sini mamanya, ke sini papanya. Kan ke sini mantu, mantu otomatis anak orang. Walaupun udah jadi bagian keluarga ya.”

Cara mendidik cucu ditunjukkan responden kepada cucu sekaligus anaknya. Orang tua tidak ingin cucunya selalu dimanja kedua orang tuanya. Bentuk didikan langsung diberikan langsung kepada cucunya tidak melalui orang tua karena rasa sungkan untuk menasihati menantu yang bukan berasal dari keluarga sendiri.

Dukungan Saat Ini dan Dukungan yang Diharapkan

Berdasarkan hasil temuan dari analisis data, didapatkan bahwa setidaknya terdapat dua kelompok besar dukungan yaitu dukungan yang saat ini dan dukungan yang diharapkan di masa yang akan datang. Hampir seluruh kategori disebutkan di dalam dukungan yang diharapkan kecuali kategori asertif yang tidak disebutkan sama sekali. Perbandingan dukungan saat ini dan yang diharapkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Dukungan Saat Ini dan Dukungan yang Diharapkan

Dukungan	Saat Ini	Yang Diharapkan
Asertif	mengobrol, mengkomplain, mencurahkan isi hati (4)	
Agresif	Memarahi (1)	tidak ingin bertengkar (2)
Kohesi	bertemu, berkumpul, berkunjung, tidak ingin kesepian, ingin bersama, keberadaan, menemani (13)	keberadaan, bertemu anak, bertemu cucu, bersama, berkunjung, ditemani, tidak ingin kesepian (12)

Apresiasi	memberi hak, memberi kebebasan, ingin anak mandiri (4)	dihormati, berguna, tidak ingin dibuang, perlakuan baik, diurus, tidak ingin dilarang, mandiri (10)
Empati	perhatian, peduli, mengerti, menghindari konflik, empati, tidak membebani, mengalah, memantau (15)	tidak ikut campur, mengerti, peduli, tidak menyusahkan, tidak jadi beban, tidak bergantung (6)
Praktis	merawat rumah, tidak ingin direpotkan, membantu pekerjaan, menanggung biaya hidup, mengantar, memberi uang, me-ngurus anak, merayakan ulang tahun, mengajak makan, mengurus anak, mengurus cucu (16)	memberi tempat tinggal, memasak, tidak mengurus cucu, memberi uang (5)
Edukatif	mendidik cucu, menasihati, membimbing (3)	menasihati anak, menasihati cucu (3)

Bentuk dukungan keluarga pada lansia Etnis Tionghoa di Kota Bandung setidaknya terbagi menjadi tujuh, yaitu dukungan asertif, dukungan agresif, dukungan kohesi, dukungan apresiasi, dukungan empati, dukungan praktis, dan dukungan edukatif.

Pada kelompok bentuk dukungan saat ini, kategori yang paling sering disebutkan oleh responden adalah kohesi, empati, dan praktis dengan total masing-masing tiga belas kali, lima belas, dan enam belas kali disebutkan, sedangkan yang paling sedikit disebutkan adalah agresif dengan total satu kali disebutkan.

Pada kelompok bentuk dukungan yang diharapkan, kategori yang paling sering muncul adalah

kohesi dan apresiasi dengan masing-masing dua belas kali dan sepuluh kali disebutkan, sedangkan kategori asertif tidak disebutkan sama sekali.

Melalui hasil temuan sementara, dapat dibaca sebuah kecenderungan bahwa belum tentu preferensi bentuk dukungan yang diharapkan berkaitan dengan belum terpenuhinya bentuk dukungan tersebut dengan baik. Contohnya, pada kategori kohesi, walaupun dukungan yang ada saat ini cukup banyak, namun ternyata banyak pula disebutkan pada bentuk dukungan kohesi yang diharapkan. Artinya, terdapat kemungkinan bahwa dukungan kohesi itu memiliki nilai yang sangat penting bagi responden. Walaupun saat ini responden sudah banyak menerimanya namun mereka tidak ingin kehilangan bentuk dukungan kohesi di masa yang akan datang.

Tidak demikian dengan kategori praktis, walaupun paling banyak disebutkan pada bentuk dukungan yang diberikan saat ini, namun nampaknya dianggap tidak sepenting dukungan kohesi dan apresiasi, sehingga hanya disebutkan enam kali. Bahkan pada dukungan asertif, yang awalnya pada kelompok dukungan saat ini disebutkan tidak pernah disebutkan lagi pada pada bentuk dukungan diharapkan.

Hal tersebut mungkin saja menggambarkan suatu kondisi keluarga di perkotaan, dengan tingkat kesibukan yang begitu tinggi keluarga di masyarakat perkotaan memaklumi bahwa komunikasi dalam bentuk verbal sulit dilakukan, namun yang terpenting adalah kualitas kebersamaan (kohesi) dan penghargaan (apresiasi) antara orang tua dan anak.

Tinjauan terhadap Teori Mengenai Dukungan Keluarga yang Sudah Ada

Dukungan yang melekat pada interaksi antar manusia yaitu lansia dan anak terdiri dari dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian (Cohen & Syme, 1985, Sheri & Radmacher, 1992, Weisscutrona dalam Kuntjoro, 2002)

Dukungan informasi adalah bentuk nasehat dan petunjuk yang diberikan. Dukungan asertif, agresif, dan edukatif dapat masuk ke dalam kategori ini, karena di dalamnya terdapat aktivitas saling bertukar pendapat atau informasi. Kata kunci tersebut menjelaskan tentang aktivitas memberikan informasi mengenai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang dapat memberikan rasa aman dan damai, seringkali diungkapkan melalui bentuk kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang tua. Dukungan kohesi, apresiasi, dan empati termasuk ke dalam kategori ini karena merupakan interaksi yang melibatkan ikatan emosi orang tua dan anak.

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan materil, praktis, dan konkrit yang diberikan dari atau ke keluarga. Dukungan praktis termasuk ke dalam kategori dukungan instrumental karena secara konkrit ditunjukkan melalui perbuatan memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan penilaian adalah bentuk pemberian umpan balik, membimbing, dan menyelesaikan masalah. Dukungan apresiasi dan edukatif termasuk ke dalam kategori dukungan penilaian karena di dalamnya terdapat kegiatan menilai dan memberikan nasihat atau bimbingan.

Tabel 4. Perbandingan Teori Sebelumnya terhadap Temuan Data

Teori sebelumnya	Hasil temuan data
informasi	asertif agresif edukatif
emosional	kohesi apresiasi empati
instrumental	praktis
penilaian	apresiasi edukatif

Berdasarkan hasil perbandingan antara teori yang sudah ada dan temuan data sementara, didapatkan bahwa beberapa kategori hasil temuan data yang diperoleh dapat termasuk ke dalam kategori dari teori yang sudah ada, namun juga dapat bertumpang tindih ke dalam kategori teori sebelumnya. Kategori apresiasi misalnya, dengan kata-kata kunci: dihormati, berguna, tidak ingin dibuang, perlakuan baik, diurus, tidak ingin dilarang, mandiri memang menggambarkan adanya ikatan emosional pada teori sebelumnya, namun juga terdapat aspek penilaian, misalkan dengan kata kunci protes pada kategori apresiasi.

Melalui metode Grounded Theory, metode *blank theory* dan *data focus* dapat menjelaskan secara lebih detail mengenai suatu fenomena secara lebih spesifik, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi tanpa dipengaruhi oleh teori yang sudah ada.

Penutup

Tulisan ini memaparkan hasil analisis data sementara yang diperoleh melalui pengumpulan data tahap pertama yang hasilnya masih bersifat sementara dan masih akan berkembang seiring dengan pengumpulan dan analisis data pada tahap yang berikutnya. Pengujian terhadap hasil temuan data akan dilakukan terus seiring dengan penambahan jumlah data yang diperoleh pada tahap-tahap berikutnya. Hasil temuan data saat ini akan dibandingkan dan dihubungkan dengan hasil temuan data berikutnya dan juga teori yang ada. Pencarian data akan terus dilakukan sampai temuan datanya jenuh, tidak ada lagi kategori baru yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Cohen, S., Mermelstein, R., Karmarck, T., & Hoberman, H.M. (1985). Measuring the functional components of social support. In I.G. Sarason & B.R. Sarason (Eds.), *Social Support: Theory Research and*

- Applications*. Dordrecht, the Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Cohen, Sheldon & Syme, Leonard. S., 1985. *Social Support and Health*, London and New York: Routhledge.
- Creswell, John. 1998. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approach* . Sage Publications, 2003: London
- Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications, 2006: London
- Glaser, Barney G. & Strauss, Anselm L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Publishing Company
- Kuntjoro, H. Zainudin Sri (2002). Dukungan Sosial Pada Lansia. http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=179. Diakses tanggal 19 Oktober 2014
- Kreitner, R. And Kinicki, A. 1992. *Organizational Behaviour*. Edition. Boston: Richard, D. Irwin, Inc
- Lazarus, R.S.; Folkman. S. Given. R.J. and Delongis. A. 1984: Appraisal Coping, Helt Status, Psychological Symtoms. *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol. 50. No.3.
- Baron, Simon-Cohen and Sally Wheelwright. 200: The Empathy Quotient: An Investigation of Adults with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, Vol. 34, No. 2.
- Schroder, Elisabeth. 2002. Pillars of the Family-Support Provided By The Elderly In Indonesia. IUSP Regional Population Conference 2002.
- Sheridan, C.L, dan Radmacher, S.A. (1992). *Health Psychology: Challenging The Biomedical Model*. Canada: John Wiley dan Sons, Inc
- Siti Partini Suardiman & Sri Iswanti. *Fenomena Lanjut Usia Bertempat Tinggal di Rumah Anak (Studi Dalam Budaya Jawa)*.
- Susantyo, Badrun. 2011. Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (1997). *Social psychology*, 9th Ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- United Nations, 2001. *World population ageing: 1950-2050*. New York: United Nations.